

Pelajar berkarakter dalam filsafat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Farhad Ali*, Akhmad Alim

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*fbawazier89@mail.com

Abstract

Thomas Licono identified ten signs of a nation's decline and destruction, including increased violence among teenagers, deteriorating language use, peer group influence in violence, self-destructive behaviour, blurred moral guidelines, declining work ethic, low respect, low individual responsibility, a culture of dishonesty, and mutual suspicion and hatred. Some of these signs have been seen among teenagers today, so it is important to instil good manners education. The purpose of this research is to trace the educational philosophy of KH. Hasyim Asy'ari, an Indonesian scholar and national figure, who offers solutions to educational problems through his work entitled "Adabul Alim Wal Mutaalim". The method used in this research is literature study. The summary results show that character education based on the work of K.H. Hasyim Asy'ari can help improve student character. In conclusion, character education with the approach of adab and morals is important to form a generation that has good morality.

Keywords: Adab Education; Philosophy Of Education; Students With Character

Abstrak

Thomas Licono mengidentifikasi sepuluh tanda kemunduran dan kehancuran suatu bangsa, di antaranya meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa yang memburuk, pengaruh peer group dalam tindak kekerasan, perilaku merusak diri, kaburnya pedoman moral, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat, rendahnya tanggung jawab individu, budaya ketidakjujuran, dan rasa saling curiga dan kebencian. Tanda-tanda tersebut sebagian sudah terlihat di kalangan remaja saat ini, sehingga penting untuk menanamkan pendidikan adab yang baik. Tujuan penelitian ini adalah melakukan penelusuran filsafat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama dan tokoh bangsa Indonesia, yang menawarkan solusi permasalahan pendidikan melalui karyanya yang berjudul "Adabul Alim Wal Mutaalim". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil ringkasan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berdasarkan karya K.H. Hasyim Asy'ari dapat membantu meningkatkan karakter siswa. Simpulannya, pendidikan karakter dengan pendekatan adab dan akhlak penting untuk membentuk generasi yang memiliki moralitas yang baik.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan; Pelajar Berkarakter; Pendidikan Adab

Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa terletak pada kualitas pendidikan yang diterapkan. Komponen pendidikan yang diterapkan melalui pengetahuan, perkembangan peserta didik, sikap dan juga keterampilan akan menghasilkan fungsi dan tujuan pendidikan yang terdapat pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3. Usaha yang dilakukan dalam proses pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas bangsa dalam melatih daya pikir, watak serta karakter peserta didik bukan hanya menjadikan peserta didik yang pintar dan cerdas saja tetapi membentuk mereka menjadi generasi yang mandiri, berkarakter dan berjiwa religius. Ada dua faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap rendahnya pendidikan, yang pertama adalah sebuah pendidikan yang lebih mengutamakan intelektual dibandingkan pendidikan karakter dan kedua keadaan lingkungan yang kurang mendukung dalam pembangunan karakter peserta didik (Pakpahan & Habibah, 2021).

Bangsa Indonesia berusaha dan bersungguh-sungguh agar ke depan bisa melahirkan generasi yang berkarakter. Keinginan tersebut sudah mulai dicanangkan dan dituangkan dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke 2 yang berbunyi “Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. (Dahlan & Suryani, 2019) Mengenai hal itu pendidikan Islam memberikan konsep bahwa ilmu dan amal harus disatukan sehingga tugas seorang guru bukan hanya melakukan proses transfer ilmu semata. Tetapi, Pendidikan dalam Islam juga diiringi upaya memberikan keteladanan (*qudwah*) dari pendidik dalam pembentukan karakter anak didik. Oleh karena itu, usaha benar-benar melahirkan seorang yang berilmu, berkarakter, beradab dan berakhlak mulia adalah bagian dari pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., maka madrasah nabawiyah bisa sebagai model rujukan bangunan pendidikan berkarakter (Syafri, 2012).

Pendidikan karakter semestinya mampu membawa peserta didik ke dalam pengenalan nilai secara kognitif kemudian bertahap menjadi nilai afektif dan akhirnya ke pengamalan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Menurutnyanya (1992) pendidikan karakter adalah moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Sebaiknya seluruh sekolah memiliki program karakter yang terarah dan bisa membawa peserta didik menjadi insan yang kamil (Mughtar & Suryani, 2019).

Melihat pentingnya pendidikan karakter di lingkungan sekolah maka pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat menjadi satu solusi, yang diambil melalui karya beliau yang berjudul *Adabul Alim Wal Mutaalim*. Kitab tersebut memberikan penjelasan dan pedoman seputar pendidikan karakter dalam Islam. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama dan tokoh nasional di Indonesia. Pandangan beliau seputar pendidikan karakter sangatlah lengkap. Tujuan utama pendidikan karakter menurut beliau adalah penyempurnaan adab dan Akhlak. Sehingga perlu adanya penanaman adab dan Akhlak bagi peserta didik. Dalam karyanya KH. Hasyim Asy'ari sangat menjunjung tinggi masalah pendidikan terlebih lagi pendidikan karakter (Amiruddin, 2018; Sholikah, 2015).

Pendidikan karakter seharusnya menjadi tanggung jawab setiap guru dan tanggung jawab orang tua sebab perkembangan karakter akan memberikan dampak terhadap kepribadian peserta didik hal tersebut telah disampaikan oleh Rofiul Ibad dalam artikel yang berjudul, “*Pendidikan Karakter Siswa di Masa Pandemi, Siapa Yang Bertanggung Jawab?*” Rofiul Ibad (2022) menyampaikan bahwa seorang guru harus menjadi inspirator motivator dan evaluator begitu juga peran ibu dan ayah. Melihat pentingnya pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan rumah maka perlu adanya edukasi tentang penguatan karakter untuk peserta didik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*) sebab objek kajian peneliti adalah kitab *Adabul Alim Wal Mutaalim* merupakan kajian literatur. Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka penelitian. *Library research* memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian, dengan melakukan kegiatan membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Penelitian kepustakaan adalah proses penelitian yang dilakukan dengan mengamati literatur dan menelaah pembahasan gabungan yang relevan. Adapun untuk pencarian Pustaka bisa menggunakan sumber berupa buku, jurnal, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa harus melakukan penelitian lapangan (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Pembahasan yang akan diuraikan bersifat konsep atau ide. Sehingga pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan ini tidak akan membahas seputar angka tetapi akan membahas tentang konsep, ide yang bersifat kualitatif dan tertulis. Studi literatur yang akan dikaji adalah konsep karakter pelajar menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaalim*

Hasil dan Pembahasan

A. KH. Hasyim Asy'ari

Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dikenal dengan nama aslinya Muhammad Hasyim Asyari, beliau lahir di Gedang pada hari Selasa tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H / 14 Februari 1871. Ayahnya merupakan pendiri pesantren Gedang dalam akhir abad ke 19, sedangkan kakeknya merupakan Kiai Shoihah yang adalah pendiri pesantren Tambak beras, Jombang. Selain dikenal menjadi keturunan kiai, kiai Hasyim pula dikenal menjadi keturunan bangsawan, yaitu keturunan dari Raja Muslim Jawa. Sehingga silsilah Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari merupakan Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdurrahman bin Abdul Halim yang menerima gelar Pangeran Benowo bin Abdurrahman yang menerima gelar Jaka Tingkir Sulthan Hadi Wijaya bin Abdurrahman bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bapaknya Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan nama Sunan Giri, Tebuireng, Jombang. Kiai Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 di kediamannya Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang & dimakamkan pada dalam pondok yang sudah dibangunnya (Sholikah & Mumtahanah, 2021).

KH. Hasyim Asy'ari memiliki pesan yang sangat penting bagi peserta didik untuk membentuk generasi masa depan yang unggul dan berkarakter, pesan tersebut di tuangkan melalui karya tulisnya yang berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yaitu, *fima Yabtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih nama Yatawaqqaf 'alaih al-Muallim fi Maqat Ta'limih* yang memiliki arti. buku *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* memberikan 3 model pendidikan karakter peserta didik, yaitu: karakter peserta didik terhadap diri sendiri, karakter peserta didik terhadap pendidik dan karakter peserta didik terhadap pelajaran.

B. Karakter Pelajar Terhadap Diri Sendiri

1. Membersihkan hatinya dari Akhlak yang tercela (berbohong, Menyontek iri dan juga dengki)

Seorang peserta didik sudah seharusnya membersihkan hatinya dari akhlak yang tercela, seperti berbohong, menyontek, iri dan dengki, akhlak yang buruk tentunya akan mengurangi keberkahan dalam setiap langkahnya. Seorang peserta didik ketika mengalami permasalahan moral maka hendaknya memulai dengan membersihkan hatinya dan menghindari teman yang dapat menjerumuskan kepada akhlak yang tercela. Membersihkan hati memiliki tujuan agar mudah menerima ilmu, mudah menghafal, dan mudah mengamalkan ilmu yang didapat

2. Memperbaiki niat dalam menuntut ilmu

Dari Amirul Mukminin, Abu Hafsa Umar bin al-Khattab ra, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ”*Sesungguhnya perbuatan itu bergantung pada niat. Setiap orang memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya. Orang-orang yang hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya menuju Allah dan rasul-Nya. Sementara orang-orang yang hijrahnya karena dunia yang ingin diraihnya atau perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang menjadi tujuan hijrahnya itu.*”(HR. Bukhari dan Muslim). Urgensi Hadits. Hadits ini sangat penting karena menjadi orientasi seluruh hukum dalam Islam. Ini bisa dilihat dari pendapat para ulama.

Abu Dawud berkata, ”Hadits ini setengah dari ajaran Islam. Karena agama bertumpu pada dua hal: sisi lahiriah (amal perbuatan) dan sisi batiniah (niat).”Imam Ahmad dan Imam Syafi’i berkata, ”Hadits ini mencakup sepertiga ilmu, karena perbuatan manusia terkait dengan tiga hal: hati, lisan, dan anggota badan. Sedangkan niat dalam hati merupakan salah satu dari tiga hal tersebut. “Mengingat urgensinya, maka banyak ulama mengawali berbagai buku dan karangannya dengan hadits ini. Imam Bukhari menempatkan hadits ini di awal kitab sahnya. Imam Nawawi menempatkan hadits ini pada urutan pertama dalam tiga bukunya: *Riyadhus Shalihin*, *Al-Adzkar*, dan *Al-Arba’in An-Nawawiyah*. Ini dimaksudkan agar pembaca menyadari pentingnya niat, sehingga ia akan meluruskan niatnya hanya karena Allah, baik ketika menuntut ilmu atau melakukan perbuatan baik yang lain.

Urgensi hadits ini juga dipertegas oleh riwayat Bukhari yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkhotbah dengan hadits ini, begitu juga Umar Ra. Abu ‘Ubaid berkata, ”Tidak ada hadits yang lebih luas dan padat maknanya dari hadits ini. “Hadist yang dibawakan oleh sahabat Umar mengisyaratkan kepada peserta didik agar menjadikan niatnya dalam mencari ilmu karena Allah semata. Bukan karena ingin terkenal atau karena ingin mendapatkan dunia. Tujuan dari ilmu itu sendiri untuk diamalkan dan didakwahkan kepada manusia. Selain itu juga hendaknya seorang peserta didik memiliki sifat *qana’ah*.

3. Bersegera meraih ilmu di waktu muda, dan memanfaatkan waktu dalam mencari ilmu.

Seorang peserta didik hendaknya bersegera menuntut ilmu di usia muda, dan memaksimalkan waktu yang ada. Perbuatan menunda-nunda dan berkhayal saja adalah tidak mencerminkan karakter peserta didik dalam menuntut ilmu. Peserta didik berusaha berlepas diri dari hal-hal yang menyibukkan dan merintanginya dari menuntut ilmu secara total. Bersungguh sungguh dalam menuntut ilmu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan.

4. Bersikap *Qana’ah* dan sederhana dalam urusan sandang, pangan dan papan.

“Pelajar seharusnya memiliki sifat *qana’ah* (menerima apa adanya), Imam Syafi’i berkata, “Sungguh tidak akan sukses orang yang menuntut ilmu disertai kehormatan diri dan ekonomi melimpah. Akan tetapi orang yang menuntut ilmu disertai kerendahan diri, ekonomi sederhana dan berkhidmah (mengabdikan) pada ulamalah yang akan sukses.” Seharusnya dalam belajar, siswa harus *qana’ah* atau puas dengan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka. Artinya dalam kehidupan sehari-hari tidak boleh mengeluh, tapi diajarkan untuk *Qana’ah*. berpikir sambil belajar. dan terimalah semua yang telah Allah berikan (Ramdani, Tafsir, & Sukandar, 2021).

Generasi yang menjadi harapan masa depan adalah generasi yang memiliki kepribadian menghargai waktu. Waktu merupakan makhluk ciptaan Allah yang menjadi sarana untuk menuju kesuksesan masa depan bahkan hakikat menghargai waktu menjadi *wasilah* mendapatkan keimanan dan ketakwaan. Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya menetapi kesabaran (Al-'Asr: 1-3)

Menurut Yusuf Qardhawi manajemen waktu dalam Islam sangatlah penting karena beberapa hal. Di antaranya adalah sebagai berikut: Pertama, Alquran dan As-Sunnah memberikan perhatian yang tinggi terhadap waktu. Kedua, Sejarah telah mencatat generasi awal atau generasi para sahabat sangat memperhatikan masalah waktu. Sampai mereka bisa menghasilkan sejumlah ilmu yang bermanfaat bagi dunia dan umat Islam. Hal ini adalah bukti besar kemajuan peradaban yang begitu kokoh dan menjulang tinggi. Ketiga, kemunduran umat Islam Ketika menjadi generasi yang suka membuang buang waktu dan cenderung lalai dengan waktu yang terus berjalan. Waktu yang terbuang dengan sia-sia akan berdampak pada catatan amalan manusia di akhirat sehingga banyak kebaikan yang terlewat begitu saja. Maka sudah seharusnya setiap muslim memperhatikan waktu dalam hidupnya (Ritonga, 2020).

a. Sedikit makan dan minum

Imam Syafii Ra. berkata: saya belum pernah kenyang semenjak 16 tahun larangan KH. Hasyim Asya'ari terkait makan dan minum karena kebanyakan makan akan mengakibatkan seseorang membutuhkan air yang banyak sedangkan Ketika seseorang banyak makan akan membuat mengantuk dan malas belajar. Bahkan penyakit yang menimpa badan berasal dari makanan yang tidak baik. Maka sudah saatnya peserta didik memperhatikan makan dan minuman. Nabi Saw. bersabda: tidaklah anak adam mengisi wadah yang lebih buruk dari pada perutnya. Cukuplah bagi manusia beberapa suap untuk menegakkan punggungnya. Jika diperlukan maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk ruang nafasnya (Jama'ah, 2009). Di antara manfaat sedikit makan dan minum adalah keselamatan hati dari sikap sewenang wenang dan sombong. Tidak pernah seorang ulama pun atau *Waliyullah* yang disifati banyak makan. Sesungguhnya banyak makan hanya terpuji untuk binatang yang tidak berakal dan disiapkan untuk bekerja (Asy'ari, 2014).

b. Bersikap wara' dan menjaga diri dari segala urusan, terkhusus sandang, pangan dan papan.

Pelajar seharusnya memiliki sifat wara dan ke hati hatian dalam segala tingkah lakunya. Pelajar harus meneliti betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan segala kebutuhan yang lain. Supaya hatinya terang dan dapat mudah menerima ilmu agama

c. Menghindari Makanan, Minuman atau aktivitas yang dapat melemahkan kinerja otak.

Pelajar sebaiknya menyedikitkan konsumsi makanan yang menjadi penyebab kebodohan dan melemahkan panca indera. Misalnya: buah apel yang asam, buncis, cuka, begitu juga makanan yang mengakibatkan banyak lendir karena banyak lendir melemahkan fungsi otak dan memberatkan badan. Seperti: banyak minum susu, ikan dan yang semisal. Seorang pelajar juga sebaiknya menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan lupa, contoh: memakan makanan bekas gigitan tikus, membaca batu nisan di kuburan, berdiri di tengah-tengah, ketika menuntun dua ekor unta yang berjalan sejajar dan membuang kutu rambut dalam keadaan hidup (Asy'ari, 2014)

d. Manajemen pengaturan waktu istirahat, serta waktu penyegaran hati, otak dan anggota tubuh lainnya

Pelajar sebaiknya mengambil waktu tidurnya tidak lebih dari delapan jam, dengan catatan tidak berdampak pada kondisi tubuh dan otaknya. tidur terlalu banyak akan membuat kepala menjadi berat dan pusing, karena semua yang berlebihan akan memberikan dampak yang

buruk bagi tubuh begitu juga sebaliknya kurang tidur akan menjadikan badan lemah dan kurang berenergi. Pelajar hendaknya bisa mengambil waktu penyegaran tubuh, hati, otak dan indra penglihatan. Tubuh manusia bukanlah teknologi yang harus digunakan tanpa henti, jika komputer saja membutuhkan waktu istirahat apalagi tubuh manusia yang memiliki keterbatasan tenaga. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengistirahatkan badan adalah dengan cara rekreasi (*tamasya*), bersantai di tepi pantai sembari melihat keindahan lautan. *bertafakur* dan *tadabur*.

e. Membatasi pergaulan dan selektif dalam memilih teman

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ، وَجَلِيسِ السُّوءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ، إِذَا أُنِّمَ أَنْ يَحْدِيكَ، وَإِنَّمَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِنَّمَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ، إِذَا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِنَّمَا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَبِيثَةً

“Pemisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.”(HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

Hadist di atas menggambarkan dampak baik dan buruk yang didapatkan dari pergaulan. Seorang pelajar seharusnya meninggalkan pergaulan yang tidak baik dalam menuntut agama. Terkhusus jika pergaulan tersebut lebih banyak permainannya dan sedikit kegiatan berpikirnya. Sesungguhnya tabiat manusia itu suka mengambil kesempatan, bahaya dalam bergaul adalah menyia-nyiakan usia tanpa ada manfaatnya. Serta dapat menghilangkan kualitas keberagaman seseorang apabila bergaul dengan orang yang rendah kualitasnya.

Jika seorang pelajar membutuhkan teman untuk bergaul maka pilihlah seorang teman yang shalih, kualitas beragamanya bagus, bertakwa, *wara'* (menjaga diri dari hal-hal yang haram dan syubhat) bersih hatinya, banyak kebajikannya dan sedikit keburukannya, sedikit permusuhannya dan saling menasihati satu dengan yang lainnya dalam kebaikan.

C. Karakter Pelajar Terhadap Pendidik

1. Berusaha dan Istikharah mencari pendidik yang tepat.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

Artinya: “Rasul Saw. apabila dihadapkan sebuah masalah beliau melaksanakan shalat.”

Rasul adalah teladan terbaik, beliau mengajarkan kepada umatnya agar selalu melakukan istikharah dalam memilih sesuatu termasuk di dalamnya memilih seorang guru, seorang pelajar sebaiknya mencari guru yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik dan juga dalam pemilihan guru carilah guru yang memang ahli dibidangnya. Sebagian para salaf berkata, “Sesungguhnya ilmu itu adalah agama, maka lihatlah dengan siapa engkau mengambilnya”(Jama’ah, 2009).

2. Mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari para ahli

Pelajar sebaiknya bersemangat dalam mencari pendidik, pendidik yang dicari hendaknya seorang pendidik yang memiliki kompeten dibidangnya dan berwawasan luas, pilihlah pendidik yang terpercaya pada masanya, karya dan pengalamannya. Bukan belajar dengan pendidik yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul

dengan seorang syaikh atau guru. Imam Syafi'i RA. pernah berkata, "Barang siapa yang belajar fikih dari kitab saja, maka dia akan mensia-siakan hukum-hukum (fikih)"

3. Mengikuti / patuh dan bertata krama terpuji kepada pendidik

Pelajar hendaknya meminta izin kepada pendidik tentang apa yang akan dilakukannya, mencari ridha pendidik terhadap apa yang dikerjakan, seperti: berkhidmah kepada pendidik. Pelajar seharusnya memahami bahwa rendah diri di hadapan pendidik adalah kemuliaan baginya. Ketundukan pada pendidik adalah kebanggaan baginya, dan tawadu kepada pendidik adalah keluhuran baginya.

4. Memuliakan pendidik dari segi pikiran, perbuatan dan perkataan

Abu Yusuf berkata, Saya mendengar ulama' salaf berkomentar, "Barang siapa tidak meyakini kemuliaan pendidiknya maka dia tidak akan sukses" Pelajar hendaknya memandang pendidik dengan penuh kemuliaan dan pengagungan, sesungguhnya sifat seperti itu akan menjadikan seorang pelajar bisa mengambil manfaat darinya. Pelajar dilarang berbicara kepada pendidik dengan kata sapaan yang tidak sopan (misalnya: memakai bahasa Jawa *ngoko*) atau misalkan memanggil pendidik dengan nama aslinya. Pelajar hendaknya memanggil pendidik dengan sapaan: "Wahai bapak atau Wahai Ustadz" begitu pun ketika tidak berada di hadapannya, pelajar tidak menyebut nama pendidik kecuali jika disertai dengan sebutan penghormatan. Seperti: "Ustadz....berkata begini"

5. Menunaikan hak -hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar

Pelajar sebaiknya memahami hak -hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaannya, mendoakan pendidik ketika beliau masih hidup maupun sesudah wafat; memperhatikan anak -cucu, keluarga maupun orang-orang yang dikasihi pendidik; rajin menziarahi ke makam pendidik, beristigfar dan bersedekah untuk pendidik. Pelajar juga hendaknya meneladani tingkah laku dan petunjuk pendidik; memelihara agama dan ilmu sebagaimana kebiasaan pendidik; berkarakter seperti karakter pendidik; dan tidak pernah meninggalkan kepatuhan kepada pendidik

6. Berpikir positif kepada pendidik walau bersikap kasar

Pelajar hendaknya bersabar atas ke tidak ramahan maupun kurangnya akhlak yang berasal dan pendidik. Semua itu jangan sampai mencegah atau berinteraksi dengan pendidik. Seorang pelajar sebaiknya menyadari bahwa setiap manusia memiliki kekurangan atau kelebihan. Seorang pelajar hendaknya memulai meminta maaf kepada pendidik. Meskipun kesalahan ada pada pendidik. Jika seorang pelajar ingin menasihati pendidik maka gunakanlah *uslub* (metode) yang baik dan sopan tanpa membuat pendidik tersinggung atau marah. Seorang pelajar juga sebaiknya meminta doa dari pendidik agar terhindar dari segala kemalasan, keteledoran, yang demikian itu adalah bentuk dukungan maupun bimbingan dan irsyad.

7. Memperhatikan tata krama ketika hendak menemui pendidik.

Pelajar sebaiknya izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat pribadi yang di dalamnya ada pendidik. Etika seperti ini harus dilakukan pelajar meskipun pendidik tidak sendirian. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui namun tidak memberinya izin maka pelajar hendaknya meninggalkan dan tidak mengulangi permintaan izin. Jika pelajar ragu apakah pendidik mengetahui dirinya maka pelajar tidak boleh meminta izin lebih dari dua kali atau tiga kali. Ketukan pintu. Adab yang harus dilakukan seorang pelajar ketika meminta izin adalah mengetuk pintu rumah secara pelan-pelan dan sopan santun.

8. Jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata-krama

Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik. Pelajar tidak boleh berkata, "Kami tidak setuju", "Mengapa demikian?", "Siapa yang menukil ini?", dan lain-lain. Jika

pelajar benar ingin mengetahui itu semua, maka sebaiknya pelajar melakukan itu dengan hati-hati, dan lebih utama jika menanyakan semua itu di majelis lain.

Ketika pendidik menerangkan suatu pelajaran, pelajar tidak boleh berkata, “Bagaimana pendapat fulan?”, “Mengapa fulan berbeda pendapat dengan anda?”, dan perkataan sejenisnya. Jika pendidik mengutip sebuah dalil atau pendapat yang tidak jelas atau salah, maka hendaknya pelajar mengingatkan pendidik tanpa mengubah pandangan mata maupun mimik muka, karena tidak ada manusia yang terpelihara dari kesalahan selain para nabi a.s.

9. Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik

Ketika pendidik menjelaskan pelajaran, hukum suatu kasus, bercerita, atau membacakan sya’ir, sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar tetap mendengarkan pendidik dengan seksama, menampilkan perasaan haus akan mengetahui pelajaran tersebut dan bergembira layaknya baru mengetahui pelajaran tersebut.

10. Memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik

Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu permasalahan atau menjawab sebuah pertanyaan, hal yang sama juga seorang pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab pertanyaan bersamaan dengan pendidik. Sebaiknya pelajar tidak menunjukkan pengetahuan atau pemahaman di hadapan pendidik tetapi bersikap tawadul.

11. Bertata krama kepada pendidik dengan segala situasi dan kondisi

Menurut sebagian ada 4 hal yang tidak akan diacuhkan oleh orang yang mulia, meskipun dia adalah seorang pemimpin, yaitu: berdiri dari tempat duduknya karena menyambut ayahnya; melayani pendidik yang menjadi sumber belajar, bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahui; dan melayani tamunya.

D. Karakter Pelajar Terhadap Pelajaran

Seorang pelajar perlu mengetahui bahwa bagaimana dirinya berinteraksi dengan pelajaran pada bagian ini akan disampaikan oleh KH. Hasyim Asy’ari apa yang harus diperhatikan pelajar terhadap pelajaran, yang pertama adalah:

1. Mempelajari ilmu tauhid, fikih dan Tasawuf

Seorang pelajar hendaknya mengutamakan ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu tasawuf karena ini merupakan ilmu dasar dalam agama Islam. Maka mempelajari ilmu tersebut hukumnya fardhu ain.

2. Belajar Alquran, Hadist, Akidah, Tata Bahasa, dst.

Setelah mempelajari ilmu fardhu ain, pelajar melanjutkan dengan mempelajari ilmu Alquran, mulai dari sifat huruf, ilmu tajwid hingga mampu membaca Alquran dengan baik dan benar. Kemudian berikutnya mempelajari tafsir Alquran dan *ulumul quran* karena *ulumul quran* adalah dasar induk dan disiplin ilmu yang paling penting. Selanjutnya pelajar dapat menghafal kitab ringkasan (مختصر) yang menghimpun kedua sisi disiplin ilmu, yaitu: Hadist, *Uloomul Hadist*, *ushuludin* dan *ushulul fiqih; nahwu* dan *sharaf*. Kemudian setelah itu jangan sampai seorang pelajar lupa dengan tadarus Alquran dan menjaga bacaan Alquran setiap hari. Karena ada hadits seputar larangan ayat-ayat Alquran yang sudah pernah dihafal.

Berikutnya seorang pelajar menyibukkan diri dengan meminta penjelasan syarah kepada pendidik terkait materi-materi pelajaran yang sudah dihafal. Dalam hal ini hendaknya seorang pelajar tidak boleh berpegang kepada buku saja tetapi sering berkomunikasi dan meminta penjelasan kepada guru yang pemahamannya kuat terhadap *fan* ilmu tersebut.

3. Menghindari perbedaan pendapat para tokoh ulama.

Pada tingkat ini hendaknya seorang pelajar menjauhi perselisihan perselisihan di kalangan para ulama baik dalam bidang studi *aqliyah* (bidang studi agama) maupun *sam'iyah* (bidang studi Agama). Sebab hal tersebut akan mengganggu pikiran dan Akhlaknya. Sejatinya seorang pelajar hendaknya memfokuskan satu kitab dalam satu bidang studi. Apabila ada seorang pendidik menggunakan metode mengutip madzhab-madzhab dan perbedaan-perbedaan pendapat, sedangkan pendidik tidak memiliki satu pendapat yang dipedomani, maka imam Al Ghazali RA. Berpesan: "hendaklah pelajar mewaspadaikan (metode) pendidik yang seperti ini, karena dampak negatifnya lebih banyak dari pada dampak positif".

Pelajar sebaiknya menghindari berpindah pindah dari satu kitab ke kitab yang lain tanpa ada yang mengharuskan hal itu. Karena perilaku tersebut adalah tanda kebosanan dan ke tidak suksesan pelajar. Adapun Ketika pelajar sudah menyelesaikan pelajarannya dan ilmu pengetahuannya sudah bagus, maka hal yang perlu diperhatikan adalah tidak mengabaikan satu pun bidang studi syariat, melainkan sudah mempelajarinya. Apabila Allah berkehendak memanjangkan umurnya, maka hendaknya seorang pelajar dapat menguasai bidang studi tersebut secara mendalam. Tetapi jika Allah berkehendak lain paling tidak seorang pelajar sudah terlepas dari status kebodohan dalam dirinya.

Seorang pelajar sebaiknya mempelajari bagian yang paling penting dari setiap bidang studi dan tidak lalai dari mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari

4. Pelajar mengoreksi materi pelajaran yang hendak di hafal

Hendaknya pelajar mengoreksi (تصحیح) apa yang dibaca sebelum menghafalkannya, dengan koreksi yang bagus, baik kepada pendidik maupun kepada orang lain yang berkompeten (ahli). Kemudian setelah itu pelajar menghafalkannya dengan hafalan yang kuat, lalu mengulang ulang hafalannya dengan pengulangan yang rutin.

Pelajar tidak boleh menghafalkan sesuatu sebelum mengoreksinya, karena hal itu bisa menjerumuskan pada penyimpangan. Perlu dipahami bahwa ilmu tidak diambil dari kitab-kitab begitu saja, karena hal tersebut salah satu kerusakan yang sangat membahayakan.

Ketika pelajar melakukan koreksi, sebaiknya membawa tempat tinta, pena dan pisau (untuk meruncingkan pena) agar dapat memperbaiki dan menandai apa yang dikoreksi, baik dalam segi bahasa maupun tata bahasa.

5. Mempelajari Hadist dan *Ulumul Hadist* dengan lengkap

Hendaknya seorang pelajar datang di awal waktu untuk mengikuti pelajaran, apalagi pelajaran hadits. Pelajar tidak boleh mengabaikan belajar hadits dan *Ulumul Hadist*; meneliti sanad-sanadnya, status hukumnya (Shahih, Hasan atau Dhaif) isi kandungan, redaksi (matan) dan sejarah kemunculannya (*asbabul wurud*).

Pada mulanya sebaiknya seorang pelajar mempelajari kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, lalu kitab induk lainnya yang *mu'tamad* (terpercaya), misalnya *al-Muwaththa'* karya imam malik, *sunan Abu daud*, *sunan al-nasa'i*, *sunan ibnu majah* dan *jami'us* shahih karya Imam at-Tirmidzi. Kitab hadits yang dapat membantu ahli fikih adalah kitab *Al-Sunan Al-Kubra* karya Imam Abu Bakar Al-Baihaqi. Sesungguhnya hadits adalah salah satu dari dua sumber utama ilmu syari'at sekaligus penjelas terhadap banyak bagian dari sumber utama syari'at yang lain. Yaitu Alquran. Imam Syafi'i berkata, "Barang siapa mempelajari Hadist maka kuatlah Argumentasinya."

6. Memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting

Sebaiknya seorang pelajar hendaknya menandai kitab-kitab yang menurutnya sulit untuk dipahami dan materi-materi yang penting. Pelajar juga sebaiknya Ketika pindah ke kitab yang

lebih luas isinya, disertai dengan belajar yang rutin, serta memberi catatan kaki. Terlebih lagi Ketika seorang pelajar mendapatkan permasalahan-permasalahan yang rumit maupun perbedaan-perbedaan di antara hukum-hukum yang kelihatan mirip dari seluruh bidang studi.

Pelajar hendaknya memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, bersemangat, sehat dan memaksimalkan usia muda dengan baik. Sebelum datang hal-hal yang akan menghalanginya nanti. Tidak boleh bagi seorang pelajar merasa bahwa dirinya telah sempurna dan merasa tidak butuh kepada seorang pendidik.

7. Mengikuti dan terlibat di majelis belajar sebanyak mungkin

Pelajar hendaknya menghadiri majelis-majelis belajar sebanyak mungkin memberi catatan tambahan pada buku pelajaran setia berkhidmat dan menemani pendidik serta rajin mempelajari. Pelajar hendaknya berusaha keras untuk berkhidmat kepada pendidik dengan rutin dan bergegas. Karena hal tersebut dapat mendatangkan kemuliaan dan kehormatan bagi pelajar.

Di *halakah*, jika memungkinkan pelajar tidak boleh sekedar mendengarkan pelajaran dari pendidik tetapi seharusnya memperhatikan dengan baik dan memberi tanda ataupun catatan kaki. Kemudian sebaiknya pelajar membersamai pendidik sehingga seakan akan seluruh pelajaran itu di tunjukkan kepadanya. Jika pelajar tidak bisa memberikan catatan pada semua mata pelajaran maka sebaiknya memfokuskan pada hal-hal yang penting saja.

Para penuntut ilmu sebaiknya mengingat-ingat materi yang disampaikan di tempat belajar, baik berupa *faidah-faidah*, *dhabit-dhabit*, kaidah-kaidah dan lain-lain. Para pelajar juga sebaiknya perlu mengingat-ingat perkataan pendidik di kalangan mereka sendiri, karena sesungguhnya hal tersebut membawa manfaat yang amat agung. Berkata imam Al-Khatib al Baghdadi, “Sesungguhnya waktu terbaik untuk mengingat-ingat itu malam hari. Sebagian ulama salaf memulai mengingat-ingat pelajaran sesudah shalat isya’ bahkan terkadang mereka tidak beranjak sampai mendengarkan waktu Subuh.”

Apabila pelajar tidak menemukan teman-teman untuk *murojaah* maka sebaiknya dia mengulang pelajaran sendiri. Mengulang-ulang lafal makna di dalam hati itu sama persis dengan mengulang-ulang lafal melalui lisan. Sedikit sekali pelajar yang sukses jika hanya terbatas pada *tafakur* (berpikir) dan *ta’aqul* (berbalar).

8. Bertata krama di majelis dari awal hingga akhir

Ketika pelajar menghadiri majelis pendidik, sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah penghormatan dan pemuliaan yang di tunjukkan kepada pendidik. Demikian juga seharusnya seorang pelajar mengucapkan salam Ketika keluar dari tempat belajar.

Setelah mengucapkan salam, pelajar tidak boleh melangkah di atas bahu para hadirin menuju tempat yang dekat dengan pendidik, melainkan seharusnya duduk di batas akhir majelis, kecuali jika pendidik dan para hadirin memberi isyarat yang mempersilahkan pelajar tersebut untuk maju dan melangkahi bahu para hadirin. Atau pelajar mengetahui bahwa para hadirin mempersilahkan untuk melakukan hal itu.

9. Tidak malu bertanya atau meminta pelajaran

Berkata Mujahid RA, “Orang yang malu bertanya dan orang yang sombong tidak dapat mempelajari ilmu.” Aisyah RA berkata, “Allah merahmati kaum Wanita Anshar. sifat malu tidak menghalangi mereka untuk bertanya tentang masalah Agama”. Ummu Sulaim berkata kepada Rasul Saw. “Sesungguhnya Allah tidak malu pada perkara yang benar. Apakah Wanita Ketika mimipi basah diharuskan mandi? Pelajar tidak boleh malu untuk bertanya maupun

meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak difahami. Menurut suatu pendapat, “Barang siapa malu bertanya, maka akan tampak kekurangannya Ketika berkumpul dengan para tokoh”.

10. Menaati urutan giliran belajar

Pelajar harus menaati urutan giliran (antrean), sehingga tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizin yang bersangkutan. Diriwayatkan bahwa ada seorang sahabat Anshar datang kepada Rasulullah Saw. yang bertanya kepada beliau, kemudian datanglah seseorang dari Bani Tsaqif bertanya kepada beliau juga maka Rasulullah bersabda: “Wahai saudaraku dari Tsaqif, sesungguhnya orang Anshar ini telah mendahuluiimu untuk bertanya, maka duduklah terlebih dahulu agar aku bisa memenuhi terlebih dahulu kebutuhan orang Anshar ini sebelum memenuhi kebutuhanmu.”

Al-Khatib al-Baghdadi berkata, “Bagi orang yang lebih dulu datangnya disunnahkan untuk mendahulukan orang asing atau yang berasal dari tempat yang jauh untuk menghormati orang itu. Demikian juga jika orang tersebut datang paling akhir tetapi ia memiliki kebutuhan yang mendesak sedangkan orang yang datang terlebih dahulu mengetahui hal itu, hendaknya ia mempersilahkan orang yang datang lebih akhir.

11. Bertata krama Ketika bertugas membaca

Hendaknya pelajar duduk di hadapan pendidik sesuai adab yang pernah dibahas pada pembahasan sebelumnya, pelajar hendaknya membawa kitab yang akan dibaca dan membawanya sendiri, Ketika membaca kitab pelajar tidak boleh meletakkan kitab tersebut di atas lantai dalam keadaan terbuka, melainkan harus dipegang dengan tangannya. Pelajar tidak boleh membaca kitab itu kecuali setelah mendapatkan izin dari pendidik. Pelajar tidak boleh membaca kitab itu Ketika hati pendidik sedang sibuk (tidak konsentrasi), bosan, marah, susah dan sebagainya.

12. Berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar

Hendaknya pelajar fokus pada satu kitab sampai tidak ada satu bagian pun yang terlewatkan. Begitu juga pelajar sebaiknya fokus pada satu bidang studi saja dan tidak menyibukkan diri dengan bidang studi lain sebelum benar-benar menguasai bidang studi yang pertama tadi. Pelajar juga sebaiknya tidak berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain tanpa ada kepentingan (kondisi darurat). Karena sesungguhnya sikap seperti itu akan memecah konsentrasi, menyibukkan hati dan menyia-nyaiakan waktu.

13. Bergaul dengan rekan rekannya disertai akhlak terpuji

Sebaiknya pelajar memotivasi rekan rekannya untuk menguasai ilmu dan menunjukkan mereka pada sumber-sumber aktivitas (kegiatan positif) maupun faedah ilmu pengetahuan serta mengalihkan mereka dari kegalauan-kegalauan yang menguras pikiran mereka. Pelajar hendaknya memohonkan maaf atas dosa teman-temannya, menutup aib-aib mereka, berterima kasih atas kebaikan mereka dan memaafkan kesalahan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan karakter, orang tua dan guru juga memiliki peran utama. Orang tua dan guru berkewajiban memberikan contoh perilaku yang baik dalam kegiatan sehari-hari, agar peserta didik memiliki panutan, karena sejatinya anak-anak lebih mudah meniru dibandingkan diberi perintah. Dan peserta didik sejatinya harus selalu menghormati dan menghargai guru walaupun guru tersebut tidak sempurna akhlaknya.

Melalui buku *Adabul Alim Wal Mutaalim* dapat kita ambil kesimpulan bahwa pelajar berkarakter dalam filsafat pendidikan menurut K.H. Hasyim adalah sebagai berikut: karakter

pelajar terhadap diri sendiri meliputi pembersihan hati, niat memaksimalkan waktu bersikap Qanaah, menyedikitkan makan dan minum, bersikap wara', manajemen waktu tidur, mengurangi pergaulan yang tidak bermanfaat, kemudian karakter pelajar terhadap pendidik adalah berusaha dan istikharah dalam mencari pendidik, mencari pendidik yang ahli dibidangnya, bertata krama yang baik, berpikiran positif kepada pendidik, menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar, memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan, memperhatikan tata krama Ketika hendak menemui pendidik, memperhatikan tata krama ketika satu ruangan dengannya, bertata krama jika tidak sependapat, bertata krama ketika berkomunikasi, menunjukkan sikap senang dan semangat belajar. Adapun karakter pelajar terhadap pelajaran mempelajari ilmu *fardhi ain* (tauhid dan fikih), belajar Alquran, hadits dan akidah, menghindari perbedaan pendapat, mengoreksi materi pelajaran sebelum di hafalkan, mempelajari hadits dan *ulumul hadits*, memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting, mengikuti dan terlibat di majelis belajar, bertata krama di majelis dari awal hingga akhir, tidak malu bertanya atau meminta penjelasan, menaati urutan giliran, bertata krama Ketika bertugas, fokus pada satu bidang, bergaul dengan rekan-rekannya dengan akhlak yang terpuji.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, M. F. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Dirasab: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 17–31.
- Asy'ari, M. H. (2014). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adabul Alim wal Muta'allim*. Genius Media.
- Ibad, R., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter siswa di masa pandemi, siapa yang bertanggung jawab? *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 197–208.
- Jama'ah, B. I. (2009). Tadzkirat al-Sami'wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim. *Daar Al-Kutub al-Ilmiyah*, 1354.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Ramdani, S., Tafsir, A., & Sukandar, A. (2021). Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Serta Relevansinya Terhadap Generasi-Z. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(3), 100–123.
- Ritonga, H. J. (2020). Manajemen waktu dalam islam. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, 7(1).
- Sholikah, S. (2015). Pendidikan Karakter Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1), 117–143.
- Sholikah, S., & Mumtahanah, N. (2021). Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy'ari: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademika*, 15(1).
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.